

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Deskripsi Teori

1. Persepsi Santri

a. Pengertian Persepsi

Proses interaksi tidak terlepas dari sudut pandang atau persepsi suatu pribadi masyarakat terhadap masyarakat yang lain, maka dari sini timbul sebuah ungkapan yang disebut persepsi masyarakat. Penilaian terhadap sikap merupakan sebuah hasil dari cara kerja persepsi masyarakat, termasuk juga perilaku, dan tindakan seseorang di dalam kehidupan bermasyarakat. Sarlito W. Sarwono berpendapat mengenai persepsi pada umumnya ialah sebuah proses, menafsirkan, pemilihan dan pengaturan indrawi.¹ berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, persepsi ialah sebuah tanggapan atau penerimaan langsung dari sesuatu. Pada intinya persepsi merupakan sebuah proses pencarian informasi guna untuk dipahami dan mendapatkan jawaban yang diinginkan.

Persepsi juga merupakan sebuah proses pemberian makna terhadap sesuatu kenyataan yang melalui alat indra. Sebenarnya persepsi mulai tumbuh perlahan sejak kecil dan selanjutnya berjalan melalui interaksi dengan orang lain. Di dalam persepsi ini sendiri terdapat suatu proses diri untuk mengevaluasi seberapa kita tahu dan paham mengenai hal-hal disekitar kita ataupun orang lain.² Hal ini memiliki arti bahwa persepsi dapat tumbuh dan berkembang karena adanya

¹ Sarlito W. Sarwono, *Pengantar Psikologi Umum*, (Jakarta: Rajawali Pers, 2010), 94

² Fitri Jayanti dan Nanda Tika Arista, *Persepsi Mahasiswa Terhadap Pelayanan Perpustakaan Universitas Trunojoyo Madura*, (Jurnal: Kompetensi, Vol. 12, No. 2, Oktober 2018), 209

pengaruh interaksi yang berasal dari belajar orang lain. Oleh karena itu, persepsi seseorang dapat dipengaruhi oleh faktor sosial serta pada setiap individu yang memiliki persepsi terhadap objek.

Adapun faktor yang mempengaruhi persepsi ini sendiri antara lain:

- 1) Perhatian, yaitu memfokuskan perhatian pada satu atau dua objek saja. Pada tiap individu pasti memiliki fokus perhatian yang berbeda antara orang yang satu dengan yang lain. Dari sinilah timbul perbedaan persepsi.
- 2) Kesiapan mental tiap individu terhadap rangsangan yang akan timbul.
- 3) Kebutuhan. Kebutuhan yang melekat pada diri suatu individu, atau yang tidak melekat akan mempengaruhi persepsi dari orang tersebut. Maka, kebutuhan yang berbeda akan menyebabkan persepsi yang berbeda pula bagi setiap individu.
- 4) Sistem nilai, yakni sistem yang berlaku dalam suatu masyarakat dan juga berpengaruh pula terhadap persepsi masyarakat tersebut.
- 5) Tipe kepribadian, yakni dimana pola kepribadian seseorang akan menghasilkan persepsi yang berbeda. Maka proses terbentuknya persepsi dipengaruhi oleh diri seseorang itu sendiri, antara orang yang satu dengan yang lain juga antara satu kelompok.³

b. Pengertian Santri

Dalam sebuah pendidikan Islam, sudah tidak asing lagi dengan istilah santri. Santri merupakan sekelompok orang yang tengah menuntut ilmu dan mendalami ajaran agama Islam di sebuah tempat yang disebut pesantren. Kata santri berasal dari bahasa sansekerta yang

³ Rohmaul Listyana & Yudi Hartono, *Persepsi dan Sikap Masyarakat Terhadap Penanggalan Jawa Dalam Penentuan Waktu Pernikahan (Studi Kasus Desa Jonggrang Kecamatan Barat Kabupaten Magetan Tahun 2013)*, (Jurnal: Agastya Vol. 5, No. 1 Januari, 2015), hal. 122

memiliki arti melek huruf. Kemudian dalam bahasa Jawa santri berasal dari kata “Cantrik” yang berarti seseorang yang mengikuti seseorang guru kemanapun pergi atau menetap dengan tujuan dapat belajar ilmu darinya.⁴

Nurcholish Madjid juga berpendapat lain. Menurutnya, asal usul kata “Santri” ditinjau dari dua pendapat. Pertama, pendapat yang menyatakan “Santri” berawal dari kata “sastri”, sebuah kata dari bahasa Sansekerta yang berarti melek huruf. Menurut Nurcholish Madjid, pendapat ini didasarkan atas kalangan santri kelas literary untuk orang Jawa yang berupaya mendalami agama melalui kitab-kitab bertulisan serta berbahasa Arab. Kedua, pendapat yang menyatakan bahwa perkataan santri sebetulnya berasal dari bahasa Jawa, dari kata “cantrik” berarti seseorang yang selalu mengikuti seorang guru ke mana guru ini pergi menetap.⁵

Penggunaan istilah santri ditujukan kepada seorang yang tengah menuntut ilmu agama di sebuah pondok pesantren. Sebutan santri ini sendiri selalu berkonotasi dengan kyai.⁶ Para santri menuntut ilmu agama kepada seorang Kyai dan bertempat tinggal di sebuah pondok pesantren. Hal ini dikarenakan kedudukan santri dalam komunitas pesantren menempati posisi subordinat, sedangkan kyai menempati superordinat. Zamakhsyari Dhofir membagi istilah santri menjadi dua kelompok sesuai dengan tradisi pesantren yang diamatinya, yaitu:

- a. Santri mukim, ialah santri yang menetap di pondok, umumnya diberikan tanggung jawab mengurus segala kepentingan pondok

⁴ Mansur Hidayat, *Model Komunikasi Kyai Dengan Santri di Pesantren*, (Jurnal Komunikasi ASPIKOM, Vol, 2 No. 6, Januari 2016)

⁵ Yasmadi, *Modernisasi Pesantren: Kritik Nurcholish Madjid Terhadap Pendidikan Islam Tradisional* (Jakarta: Ciputat Press, 2005), 61

⁶ Sukamto, *Kepemimpinan Kiai dalam Pesantren*, (Jakarta: Pustaka LP3ES, 1999), hal. 9

pesantren. Semakin lama tinggal di Pondok, semakin banyak pula ia akan diberi tugas oleh kyai untuk mengajarkan kitab-kitab dasar kepada santri-santri lain yang lebih junior.

- b. Santri kalong, ialah santri yang langsung pulang setelah jam belajar berakhir. Kalau malam ia berada di pondok dan kalau siang pulang kerumah.⁷

2. Pengertian Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Pati

Pendidikan adalah salah suatu hal yang sangat penting dalam pembentukan karakter seseorang. Pendidikan Islam di Indonesia berawal sejak dimulainya proses masuknya Islam itu sendiri. Proses pendidikan pada saat itu berlangsung sangat sederhana dan belum memakai tata cara pembelajaran modern seperti yang telah diterapkan oleh negara barat pada masa itu.⁸ Walisongo merupakan sosok figur penyebar agama Islam di Jawa. Tidak hanya berdakwah dengan seni, budaya, serta pembelajaran sikap, mereka pula mendirikan bermacam sentra belajar yang mempelajari tentang ilmu-ilmu agama Islam dan sejenisnya dalam bentuk kajian keIslaman dalam sebuah lembaga pendidikan yang dikenal dengan istilah "pondok pesantren".

Kata "pondok" berasal dari bahasa Arab "فندق" yang berarti penginapan. Sedangkan istilah "pesantren" berasal dari kata pe-"santri", yang mana kata santri ini sendiri dalam istilah jawa berarti murid.⁹ Pada umumnya, pondok pesantren dipimpin oleh seorang Kyai atau sering dikenal dengan istilah

⁷ Harun Nasutionet, *Ensiklopedia Islam*, (Jakarta: Depag RI, 1993), hal. 1036

⁸ Rusydi Sulaiman, *Pendidikan Pondok Pesantren: Institusional Kelembagaan Pendidikan Pesantren*, (Jurnal: 'Anil Islam, Vol. 9, No. 1, Juni 2006), 150-174

⁹ Imam Syafe'i, *Pondok Pesantren: Lembaga Pendidikan Karakter*, (Jurnal: Pendidikan Islam Al-Tadzkiyyah, Vol. 8, Mei 2017), 87

“Pengasuh”. Dimana sang pengasuh berperan selain sebagai kyai/ustadz/guru beliau juga berperan sebagai sosok orang tua pengganti dan bertanggung jawab atas para santri selama dalam proses belajar di pesantren. Dalam pesantren tentunya terdapat sistem kepengurusan yang bertujuan untuk mengkoordinir para santri serta kegiatan-kegiatan yang ada di dalam pesantren, yang mana terdapat ketua pondok atau dalam pesantren salaf sering dikenal dengan nama “lurah pondok”.

Di dalam pesantren para santri dididikan di ajarkan segala macam ilmu. Mulai dari yang utama yaitu ilmu agama, tak lupa ilmu sosial, ilmu umum, dan yang terpenting pembelajaran adab dalam kehidupan sehari-hari. Para santri juga ditanamkan dari awal oleh sifat “teriman” yang artinya bersyukur dengan segala yang apa miliki selama di pesantren meskipun terlihat seperti kurang tapi sejatinya adalah cukup. Dari pesantren pula, lahir sosok tokoh masyarakat, ulama, kyai, dan lain lain. Di negeri ini juga banyak sekali tokoh-tokoh berpengaruh yang lahir dari pesantren. Pesantren juga tidak hanya melahirkan tokoh-tokoh saja, namun pesantren kini diakui tengah berhasil dalam membentuk watak tersendiri. Bahwa bangsa Indonesia yang mayoritas penduduk beragama Islam seelama ini dikenal sangat *akomodatif* dan penuh tenggang rasa.¹⁰

Seiring berkembangnya zaman, pesantren kini dapat dikategorikan ke dalam dua jenis,¹¹ antara lain:

a. Pesantren Salafi (Tradisional)

Pesantren Salafi yakni pesantren yang masih bertahan untuk tetap mengajarkan kitab-kitab klasik (kitab kuning), yang mana kitab kuning ini

¹⁰ Amin Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, (Jakarta: Lekdis dan Media Nusantara, 2006), 3

¹¹ Rusydi Sulaiman, *Pendidikan Pondok Pesantren: Institusional Kelembagaan Pendidikan Pesantren*, 155

sendiri merupakan ciri khas pedoman dalam pendidikan di pondok pesantren.

b. Pesantren Khalafi (Modern)

Pesantren Khalafi meskipun disebut pesantren yang modern, namun tetap tidak meninggalkan kitab kuning dalam pengajarannya. Hanya saja dalam pesantren jenis ini, telah dimasukkan pula pelajaran-pelajaran umum dalam sistem pengajarannya. Bahkan ada pula sebuah perguruan tinggi yang berada di lingkungan pesantren. Dalam pesantren khalafi, aspek kelembagaan, pengelolaan manajemen, struktur kurikulum, sistem pendidikan dan pengajarannya sudah hampir seperti dengan lembaga pendidikan umum.¹²

Walaupun tidak semua pesantren mengalami suatu perubahan dengan sistem tersebut, namun sejalan dengan berkembangnya zaman dimana pendidikan pada umumnya serta kebutuhan tenaga kerja yang mumpuni, besar kemungkinan bahwa gejala perubahan dalam dunia pesantren tetap terjadi. Tidak hanya perubahan yang terjadi pada status kelembagaan, sistem pengelolaan, dan metode pembelajaran, perubahan yang terjadi juga akan mempengaruhi pada faktor keilmuan yang dikembangkan dalam pondok pesantren.¹³

Sistem pendidikan yang ada di pesantren cenderung dibuat dengan biaya yang relatif murah sebab seluruh kebutuhan belajar mengajar disediakan secara bersama-sama oleh anggota pondok pesantren dengan dukungan dari masyarakat sekitarnya pula. Tujuan dari dibentuknya pondok pesantren sendiri antara lain sebagai berikut:

¹² Amin Haedari, *Transformasi Pesantren, Pengembangan Aspek Pendidikan, Keagamaan dan Sosial*, 50

¹³ Rusydi Sulaiman, *Pendidikan Pondok Pesantren: Institusional Kelembagaan Pendidikan Pesantren*, 156-157

- a. Mencetak sosok ulama yang menguasai ilmu-ilmu agama¹⁴

Hal ini juga dijelaskan oleh Allah dalam firman-Nya QS. At-Taubah ayat 122, yang berbunyi:

﴿وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنْفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِنْ

كُلِّ فِرْقَةٍ مِنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ وَلِيُنذِرُوا

قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ﴾

Artinya: “tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya“ (QS. At-Taubah (9):122)¹⁵

Tertera pada tafsir Al-Misbah, ayat ini menekankan bahwa sangat penting untuk kita memperdalam ilmu dan menyerukan informasi yang benar.¹⁶ Dalam ayat tersebut tertera bahwa hendaknya ada sosok pemimpin umat yang memberikan contoh himbauan dan mengajarkan pendidikan pada umatnya untuk berfikir, bersikap dan berkarya sesuai dengan ajaran agama Islam.

¹⁴ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, (Jurnal: Darul ‘Ilmi, Vol. 01, No. 02, 2013), hal. 168

¹⁵ Al-Qur’an, At-Taubah ayat 122, *Mushaf Per Kata Tajwid*, (Bandung: Jabal, 2010), 206

¹⁶ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11: Pesan, Kesan, dan Keserasian Al-Qur’an*, (Jakarta: Lentera Hati, 2005), 279

- b. Mendidik santri menjadi sosok muslim yang dapat melaksanakan syariat agama

Para santri yang tengah selesai dengan pendidikannya di pondok pesantren, tidak harus sampai pada tingkat ulama' setidaknya mereka punya kemampuan untuk melaksanakan syariat agama yang dikemudian hari diamalkan kepada lingkungan disekitarnya. Seperti bisa dengan mengisi, membina dan mengembangkan suatu peradaban dalam perspektif Islam.

- c. Mendidik agar santri dapat memiliki ketrampilan dasar yang relevan dengan terbentuknya masyarakat beragama.¹⁷

Pondok Pesantren Nurul Huda tak hanya sebuah pesantren saja, namun Pondok Pesantren Nurul Huda ini juga termasuk sebuah lembaga pendidikan Islam di bawah naungan Yayasan Nurul Hasan yang berpegang teguh pada aqidah Islam Ahlussunnah Wal Jama'ah. Pondok Pesantren Nurul Huda terletak di daerah Jawa Tengah. Lebih spesifiknya yaitu di Desa Kajen Kecamatan Margoyoso Kabupaten Pati, di Jalan Syekh Ahmad Mutamakkin Gg. 02. Pondok Pesantren Nurul Huda didirikan oleh Kyai Haji Moh. Rohmat Noor, pada tahun 1980 tepatnya tanggal 18 maret 1980. Beliau mengasuh Pondok Pesantren Nurul Huda ini sampai dengan saat ini. dalam kalangan para santri, Pondok Pesantren Nurul Huda ini lebih dikenal dengan sebutan Pondok PNH atau singkatan dari Pondok Pesantren Nurul Huda ini sendiri.¹⁸

3. Definisi Şhalawat

a. Pengertian Şhalawat

Dilihat dari segi bahasa, kata Şhalawat ini merupakan bentuk jamak dari kata *sholah* (صلاة)

¹⁷ Zulhimma, *Dinamika Perkembangan Pondok Pesantren Di Indonesia*, hal. 168

¹⁸ Ust. M. Nur Faqih Usman, Wawancara oleh Nur 'Aini Ekaningsih, 15 Februari 2021 di Pondok Pesantren Nurul Huda Kajen Pati

yang berarti doa, berkah, dan atau ibadah. Sedangkan menurut istilah, *Shalawat* adalah bentuk ungkapan kemuliaan dan rahmat dari Allah untuk Rasulullah. Bagi orang-orang yang beriman *Shalawat* adalah sebuah permohonan rahmat serta kemuliaan kepada Allah untuk Nabi-Nya, seperti halnya ungkapan *Alâahummâ Shalli'alâ sayyidinâ Muhammad*.¹⁹ Dengan demikian dapat diambil garis besar bahwa *Shalawat* merupakan suatu pujian atau kemuliaan kepada Nabi Muhammad *Sholallâhu 'alaihi Wasallam*, atau sebuah ungkapan rasa syukur kepada Allah atas rahmat yang diberikan kepada Nabi-Nya yang telah membawa umatnya ke jalan yang benar.

Dalam Al-Qur'an, makna *Shalawat* juga memiliki landasan yang kuat sebagaimana dalam firman-Nya yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya ber*shalawat* atas Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Ber*shalawat*lah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ah^zâb (33) : 56)²⁰

Ayat di atas menunjukkan bahwa, betapa mulianya Nabi Muhammad *Sholallâhu 'alaihi Wasallam*, sehingga Allah beserta malaikat-Nya juga ber*shalawat* kepadanya. Serta kita sebagai kaum muslim yang beriman diwajibkan pula

¹⁹ Wildana Wargadinata, *Spiritual Salawat*, (Malang: UIN MALIKI Press, 2010), 55-56

²⁰ Al-Qur'an, Al-Ah^zâb ayat 56, *Mushaf per Kata Tajwid*, (Bandung: JABAL, 2010), 426

untuk bershalawat kepadanya, sebagai rasa syukur kita atas Nabi Muhammad *Sholallâhu ‘alaihi Wasallam*, yang merupakan penuntun umat serta pencerag bagi seluruh manusia dan rahmat sebagian alam. Karena bershalawat adalah cara bagi umat Islam untuk mengucap syukur serta berterimakasih kepada tuntunan serta ajaran yang telah diberikan Rasulullah *Sholallâhu ‘alaihi Wasallam*, serta do’a agar Allah sentiasa membalas jasa-jasa Rasulullah *Sholallâhu ‘alaihi Wasallam*, yang tidak bisa kita balas secara langsung.

Dalam suatu hal, sholawat biasanya juga digunakan sebagai bacaan dzikir. Dzikir ini merupakan sarana media utama untuk mendekatkan diri kepada Allah, selain itu dzikir juga bentuk dari do’a yang dilakukan dengan penuh rendah diri dihadapan Allah *Subhanahu Wata’âlâ*. Dengan berzikir, akan menghilangkan kegelisahan hati, rasa cemas, emosi, dan rasa amarah. Salah satu bentuk dari dzikir yakni adalah Dzikir Shalawat. Seperti dalam Al-Qur’an QS. Al-Ahzâb ayat 56 yang berbunyi:

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atas Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahzâb (33): 56)²¹

²¹ Al-Qur’an, Al-Ahzab ayat 56, *Mushaf per Kata Tajwid*, (Bandung: JABAL, 2010), 426

Dzikir secara etimologis berasal dari bahasa Arab yakni *dzakara* – *yadzku* – *dzikran* (tulisan arab) yang memiliki arti mengingat atau menyebut.²² Dzikir merupakan suatu ibadah hati serta lisan yang tidak pernah mengenal batasan waktu. Dzikir juga merupakan suatu media untuk *taqarrub* (mendekatkan diri) kepada Allah *Subhanahu Wata'âlâ*., termasuk pula bagian dari bentuk ungkapan do'a yang dilakukan khusyuk, sepuh hati serta rendah diri. Dzikir juga merupakan upaya sebagai pengingat akan kebesaran serta keagungan Allah *Subhanahu Wata'âlâ*, supaya manusia tidak lalai dan lupa terhadap sosok penciptanya, dan agar terhindar dari penyakit hati yang disebut *takabbur* atau sombong.²³

Sedangkan secara istilah dzikir adalah segala proses komunikasi seorang hamba dengan Sang Khaliq. Dzikir termasuk dalam suatu bentuk ungkapan serangkaian pujian dengan tujuan berdo'a, memuji, dan mengingat Allah *Subhanahu Wata'âlâ*. Pada dasarnya berdzikir memiliki artian bahwa kita senantiasa menyebut asma Allah serta menghayatinya sampai relung hati yang terdalam. banyak sekali dilaksanakan oleh umat Islam karena dzikir merupakan dasar dari keseluruhan ritual ibadah, bahkan dengan kata lain dzikir dapat pula dikatakan sebagai ruhnya semua ibadah karena dengan ingat itulah dimana manusia berada pada titik sufismenya.²⁴

Dzikir yang dipadukan dengan kalimat ritmis dapat memicu efek relaksasi pada pikiran dan hati. Dalam hal ini, harus disertai dengan sikap pasif. Sikap pasif disini mengandung

²² M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Keutamaan Doa & Dzikir Untuk Hidup Bahagia dan Sejahtera*, (Jakarta Selatan, PT WahyuMedia, 2006), 30

²³ Taufik Abdullah, *Ensiklopedi Tematis Dunia Islam*, Jilid V, (Jakarta: Ichtiar Baru van Hoeve, 2002), 61

²⁴ Setiyo Purwanto, *Relaksasi Dzikir*, (Jurnal: Suhuf, Vol. XVIII, No. 01/Mei 2006), 40

maknareligius yang identik dengan sikap pasrah kepada Tuhan. Secara ilmiah, sikap pasrah ini dapat melipatgandakan respon baik terhadap relaksasi yang muncul yang mengakibatkan diri menjadi berada dalam keadaan tenang.²⁵

Apabila diamati lebih jauh lagi, dzikir ini memiliki manfaat yang sungguh luar biasa. Karena Dzikir merupakan obat hati yang paling mujarab.²⁶ Baik ketika membentuk mental maupun spiritual seseorang dalam menjalankan misinya sebagai khalifah di bumi ini. Banyak sekali ayat-ayat al-Qur'an serta al-Hadits yang menjelaskan mengenai fadhilah atau keutamaan dzikir, antara lain:

- 1) Allah akan mengingat kepada seorang hamba yang ingat kepada-Nya. Allah juga akan memberikan perhatian yang lebih kepada hamba yang selalu ingat kepada-Nya.
- 2) Allah mengabulkan doa-doa seseorang yang senantiasa bermunajat kepada-Nya. Orang yang tidak mau berdoa termasuk dalam orang yang sombong.
- 3) Dzikir serta doa merupakan ibadah.
- 4) Berdzikir kepada Allah , merupakan satu amalan yang paling utama di sisi Allah, bahkan lebih utama daripada menginfakkan emas dan perak atau jihad di jalan Allah.
- 5) Dzikir dan doa juga merupakan sunnah para nabi dan rosul serta termasuk amalan yang utama para wali Allah dan orang-orang shaleh.

Kemudian kegunaan dari dzikir Şhalawat ini sendiri antara lain:

- 1) Şhalawat sebagai pembersih dosa

²⁵ Setiyo Purwanto, *Hubungan Antara Itensitas Menjalanlan Dzikir Nafas dengan Litensi Tidur*, (Jurnal: Indigenous, ISSN: 0854-2880, Vol. 1, No. 1, Mei 2006), 34

²⁶ M. Khalilurrahman Al Mahfani, *Keutamaan Doa & Dzikir Untuk Hidup Bahagia dan Sejahtera*, 38-43

- 2) Shalawat sebagai jaminan untuk mendapatkan bantuan syafa'at kelak di akhirat
- 3) Shalawat untuk mengawali do'a masuk masjid
- 4) Shalawat menjadi rukun di dalam shalat baik itu shalat fardhu, shalat sunnah, dan shalat jenazah, serta tak ketinggalan pada khutbah Jum'at
- 5) Shalawat sebagai perangkai untuk perantara do'a.²⁷

4. Tafsir QS. Al-Ahzâb Ayat 56

a. Pengertian Tafsir

Telah kita ketahui bersama, bahwasannya Al-Qur'an merupakan kalamullah yang diturunkan kepada Nabi Muhammad *Sholallâhu 'alaihi Wasallam.*, dengan perantaranya sang malaikat Jibril. Al-Qur'an disini berfungsi sebagai petunjuk bagi seluruh umat manusia, sekaligus sebagai penjelas serta sebagai pembeda antara yang baik dan yang buruk. Maka kita sebagai umat Islam hendaknya mengetahui serta memahami isinya. Dalam memahami isinya, tidak semua orang bisa memahaminya dengan benar. Hal ini bisa disebabkan karena keterbatasan ilmu yang dimilikinya. Untuk memudahkannya dalam memahami isi Al-Qur'an tersebut, para ulama merumuskan suatu ilmu yang menjadi alat untuk memahaminya. Ilmu ini disebut ilmu Tafsir.²⁸

Kata tafsir pada mulanya berasal dari kata *fasara* yang memiliki arti menjelaskan, membuka, dan menampakkan makna yang *ma'qul*.²⁹ Kata *fasara* hampir serupa dengan kata *safara*. Hanya saja, kata *fasara* mengandung arti menampakkan

²⁷ Muniruddin, *Bentuk Zikir dan Fungsinya dalam Kehidupan Seorang Muslim*, (Jurnal Pengembangan Masyarakat: Vol. V. No. 5. Tahun 2018), 4-5

²⁸ M. Quraish Shihab, *Membumikan Al-Qur'an*, (Bandung: Mizan, 2004), 21

²⁹ M. Alfatih Suryadilaga, *Metodologi Ilmu Tafsir*, (Yogyakarta: Teras, 2010), 27

makna yang dapat dijangkau oleh akal dan fikiran, sedangkan kata *safara* hanya menampakkan makna yang bersifat material dan indrawi.³⁰ Makna secara mudahnya yakni tafsir adalah suatu penjelasan dari ayat-ayat Al-Qur'an sesuai dengan kemampuan manusia, secara rinci dan mengambil hukum darinya. Secara istilah, tafsir berarti menjelaskan makna dari ayat Al-Qur'an, mulai dari keadaan kisah, sebab turunnya ayat tersebut dengan lafal yang menunjukkan makna yang nyata.³¹

Kata tafsir yang terambil dari kata *fasara* mengandung maksud “*kesungguhan membuka atau keberulang-ulangan melakukan upaya membuka*”. Maka dari itu dapat kita mengerti yakni kesungguhan dan keberulang-ulangan sang penafsir dalam upaya untuk menemukan arti/maksud pada teks ayat-ayat Al-Qur'an serta menjelaskan arti/apa-apa yang sulit dan samar dari ayat-ayat tersebut, sesuai dengan kemampuan dan kecenderungan sang penafsir tersebut.³² Seiring berkembangnya zaman, kini dikenallah tafsir Indonesia. Dimana sebuah kitab tafsir disini ditulis oleh para mufasir Indonesia atau dikarang dengan bahasa Indonesia, yang memiliki kekhasan lokal Indonesia. Seperti Tafsir al-Misbah, Tafsir al-Ibriz, dan lain-lain.

b. Kedudukan Tafsir

Kedudukan tafsir dapat ditinjau dari tiga segi, antara lain:

1) Segi Objek

Ditinjau dari segi objek karena objeknya adalah kalam Allah, yakni sumber segala kemuliaan dan di dalamnya terdapat banyak kisah dan berita mengenai umat pada masa

³⁰ M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, (Tangerang: Lentera hati, 2013), 9

³¹ Zainuddin dan Moh. Ridwan, *Tafsir, Ta'wil, dan Terjemah*, (Jurnal Al-Allam, Vol. 1, No. 1 Januari 2020), 2

³² M. Quraish Shihab, *Kaidah Tafsir*, 9-10

lalu, sekarang, hingga kedepannya yang akan datang. Di dalamnya juga dibahas mengenai hikmah dan manfaat serta keajaiban-keajaiban yang tidak ada habisnya.

2) Segi Tujuan

Tujuannya sendiri adalah agar tetap berpegang teguh pada tali agama yang kokoh dan meraih kebahagiaan yang haqiqi dan juga abadi.

3) Segi Kebutuhan

Dari sisi kebutuhan sendiri, demi tercapainya kesempurnaan baik duniawi maupun ukhrawi seluruh umat manusia pasti akan membutuhkan ilmu-ilmu agama. Dan sumber dari ilmu agama ini sendiri adalah Al-Qur'an.³³

Seorang mufassir sendiri memiliki kriteria tersendiri dalam menafsirkan al-Qur'an. Adapun adab bagi seorang mufassir dalam menafsirkan al-Qur'an diantaranya sebagai berikut:

- 1) Berjiwa mulia Seseorang yang berbaur ke dalam ilmu syari'at akan lebih baik jika memiliki hati yang bersih dan tekad yang dapat membangun kemashlahatan umat. Dengan kata lain, seorang mufassir harus alim yakni menjauhkan diri dari hal-hal yang bersifat keduniawinan.
- 2) Berniat baik serta tujuan yang benar dalam hatinya. Karena pada dasarnya perbuatan/perilaku seseorang tergantung pada niat yang ada di dalam hatinya.
- 3) Berakhlak baik. Mempunyai perilaku yang mulia, menjadikan seorang mufassir panutan bagi yang lain.
- 4) Mengamalkan ilmunya.
- 5) Berhati-hati dalam penukilan, dengan tidak berbicara atau menulis sebelum ia melakukan

³³ Mohammad Ghufroon, M.Pd dan Rahmawati, MA, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, (Depok: KALIMEDIA, 2017),162-163

- penelitian akan kebenaran yang akan ditafsirkannya terlebih dahulu.
- 6) Memiliki sikap yang jujur, tawadhu' serta lemah lembut.
 - 7) Tegas dan berani dalam menyampaikan kebenaran.
 - 8) Bersikap tenang dan mantap
 - 9) Mendahulukan seseorang yang lebih utama dari pada dirinya.³⁴

c. Tentang QS. Al-Aḥzâb

Surah ini dinamakan QS. Al-Aḥzâb dikarenakan surah ini memuat peristiwa Perang Khandaq ataupun yang diketahui dengan nama Al-Aḥzâb, yaitu sebagaimana kondisi diantara musuh-musuh Islam yang terdiri dari orang-orang kafir Quraisy dan Ghathafan yang menjalankan konspirasi besar dengan orang-orang munafik serta Yahudi dari Bani Quzairah dengan tujuan yang sama yaitu untuk memerangi umat Muslim dan berupaya untuk membasmi mereka. Surah ini dikenal pula dengan nama al-Faadhihah, sebab surah ini mempermalukan orang-orang munafik dengan membongkar kedok mereka, menimbulkan skandal mereka, membeberkan perilaku mereka yang sangat menyakiti Rosulullah *Ṣholallâhu 'alaihi Wasallam.*, serta menyangkut istri-istri beliau serta konspirasi mereka terhadap beliau terhadap peristiwa tersebut.³⁵

Inti pembahasan yang terkandung dalam QS. Al-Aḥzâb ini tidak jauh berbeda dengan inti pembahasan surah Madaniyyah yang lain. Penjelasanannya lebih menitikberatkan kepada aspek hukum juga syari'at, utamanya pada penataan keluarga serta rumah tangga Nabi

³⁴ Mohammad Ghuftron, M.Pd dan Rahmawati, MA, *Ulumul Qur'an: Praktis dan Mudah*, 165-166

³⁵ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, (Gema Insani), 244

Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*. Kemudian juga tentang pembatalan beberapa kebiasaan buruk seperti, mengadopsi anak, keyakinan bahwa manusia memiliki dua hati, tentang tidak adanya iddah bagi seorang istri yang ditalak sebelum digauli suami, pemberlakuan hukum hijab bagi para istri Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*., dan juga istri-istri kaum mukminin.³⁶

Kaitannya QS. Al-Aḥzâb ini dengan surah sebelumnya yaitu surah as-Sajdah, dapat dilihat dari beberapa titik kesamaan antara keduanya yakni pada awal surah QS. Al-Aḥzâb dengan bagian akhir surah as-Sajdah. Surah as-Sajdah diakhiri dengan perintah kepada Rasulullah *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, agar tidak nebhiraukan orang kafir dan menunggu waktu saat adzab turun menimpa mereka. Kemudian pada QS. Al-Aḥzâb, diawali dengan perintah Rasulullah *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, untuk bertaqwa dan tidak patuh pada orang kafir dan orang munafik. Hanya mengikuti apa yang telah diwahyukan kepada beliau dari Allah *Subḥanahu Wata’âlâ* dan senantiasa bertawakal kepada-Nya.³⁷

d. Kandungan QS. Al-Aḥzâb

Dalam QS. Al-Aḥzâb ini memuat sejumlah adab, etika dan norma sosial, hukum-hukum syari’at, serta sejumlah informasi sirah tentang Perang Al-Aḥzâb (Khandaq) dan perang Bani Quraizhah, serta tentang orang-orang munafik. Berkaitan dengan adab, etika dan norma sosial, hal yang terpenting diantaranya adalah adab dan etika undangan walimah, hijab, dan tidak

³⁶ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 11: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, 244

³⁷ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 11: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, 244

bersikap tabarruj, memuliakan Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam.*, di rumah beliau ketika bersama-sama orang lain, serta perkataan yang benar. Kemudian pembahasan mengenai hukum-hukum syari’ah di dalam QS. Al-Aḥzâb ini lumayan cukup banyak.

Beberapa diantaranya yaitu tentang perintah bertaqwa kepada Allah *Subḥanahu Wata’âlâ*, tidak menuruti keinginan orang-orang kafir dan orang-orang yang munafik, keharusan mengikuti wahyu Allah, pembatalan tradisi adopsi, pembatalan waris berdasarkan jalinan persekutuan atau hijrah, menjadikan ikatan darah dan kekerabatan sebagai asas waris, penjelasan tentang mahram dan bilangan istri-istri Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, perintah untuk bershalaat kepada Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, pemberlakuan kewajiban hijab syar’i dan membersihkan masyarakat dari berbagai bentuk sikap tabarruj jahiliyyah, serta tidak adanya kewajiban iddah bagi seorang istri yang ditalak sebelum digauli suami. Juga memberikan pilihan kepada para istri-istri Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, antara diceraikan atau tetap bersama dengan beliau. Kemudian juga adanya pemberlakuan khusus kepada istri-istri Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, yaitu dengan satu sisi pahala ketaatan mereka yang dilipat gandakan. Namun, disisi lain apabila mereka berbuat kemaksiatan, hukuman mereka juga akan berlipat ganda dengan kata lain akan menjadi lebih berat.³⁸

Berkenaan dengan catatan-catatan sirah, dalam QS. Al-Aḥzâb ini dikisahkan juga mengenai penjelasan ilustratif mengenai perang Al-Aḥzâb atau perang Khandaq dan perang Bani

³⁸ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 11: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, 245

Quraizhah, yang mana sikap mereka yang melanggar perjanjian dengan Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, serta membongkar kedok dan berbagai tipuan orang-orang munafik. Hal ini merupakan peringatan agar waspada terhadap berbagai tipu daya dan kecurangan mereka, mengancam mereka, dan orang-orang yang menyebarkan berita bohong di Madinah dengan ancaman diusir dan diberikan hukuman yang sesuai atas berbagai kejahatan yang telah mereka lakukan. Tak luput pula untuk mengingatkan orang-orang mukmin atas nikmat-nikmat melimpah yang telah Allah *Subḥanahu Wata’âlâ* anugerahkan kepada mereka disaat terjadinya perang Khandaq. Dimana pada saat itu situasi yang ada benar-benar sudah sangat kritis, serta digagalkannya tipu daya musuh-musuh mereka dengan pasukan malaikat dan angin hingga kejadian tersebut dapat dikatakan sebagai sebuah mukjizat. Serta penjelasan tentang kisah Zaid bin Haritsah maula Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, dan Zainab binti Jahsy, istri Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*.³⁹

e. Tafsir QS. Al-Aḥzâb Ayat 56

Membaca Ṣhalawat merupakan wujud ungkapan rasa cinta kita kepada Rasulullah *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*. Allah memerintahkan umat manusia untuk senantiasa membaca Ṣhalawat atas Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*., seperti dalam firman-Nya pada QS. Al-Aḥzâb ayat 56 yang berbunyi:

³⁹ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 11: Aqidah, Syari’ah, Manhaj*, 245

إِنَّ اللَّهَ وَمَلَائِكَتَهُ يُصَلُّونَ عَلَى النَّبِيِّ يَا أَيُّهَا الَّذِينَ
ءَامَنُوا صَلُّوا عَلَيْهِ وَسَلِّمُوا تَسْلِيمًا ﴿٥٦﴾

Artinya: “Sesungguhnya Allah dan para malaikat-Nya bershalawat atas Nabi. Wahai orang-orang yang beriman! Bershalawatlah kamu untuk Nabi dan ucapkanlah salam dengan penuh penghormatan kepadanya.” (QS. Al-Ahẓâb (33): 56)⁴⁰

Di dalam tafsir al-Misbah karya Prof. Quraish Shihab dituliskan bahwa, ketentuan-ketentuan yang telah ditetapkan oleh Allah kepada kaum muslimin yang berkaitan dengan Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam.*, beserta istri-istri beliau, begitupun keistimewaan dan kemudahan yang Allah anugerahkan kepada beliau dikarenakan agungnya kepribadian beliau. Seseorang bukan hanya dituntut untuk mengagungkan serta mengakui jasa-jasa Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam.*, bahkan lebih dari itu, dan tidak sedikitpun diperkenankan untuk merendahkan beliau dimana ada siksa yang menanti mereka yang menyakiti Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam.* Sungguh kita sama sekali tidak bisa membayangkan betapa kasih dan cinta Allah kepada beliau dan betapa tinggi derajat kedudukannya.⁴¹

Menurut Prof. Quraish Shihab, orang-orang yang beriman harus bershalawat kepada Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam.* Karena bershalawat merupakan salah satu cara bagi umat Islam untuk berterima kasih kepada beliau atas tuntunan serta ajaran yang telah

⁴⁰ Al-Qur’an, *Mushaf per Kata Tajwid*, (Bandung: JABAL, 2010), 426

⁴¹ M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah Jilid 11*, 314

diberikan kepada kita semua, serta sebagai sarana berdoa agar Allah membalas jasa-jasa beliau yang tidak akan bisa kita balas secara langsung.

Kemudian di dalam tafsir al-Ibriz karya KH. Bisri Musthofa, menjelaskan bahwa Allah beserta para malaikat senantiasa bershalawat atas Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, dan senantiasa memberikan kasih sayangnya serta memberi penghormatan atas Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam* dan menjunjung tinggi beliau. Dalam tafsir ini juga menegaskan, menghimbau kepada orang-orang yang beriman, agar senantiasa membaca Ṣhalawat atas Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam* dengan bacaan yang sungguh-sungguh. Adapun bacaan yang dianjurkan dalam tafsir ini adalah bacaan

”اللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى سَيِّدِنَا مُحَمَّدٍ“.

Sedangkan di dalam Tafsir al-Munir, ayat tersebut dijelaskan bahwa sesungguhnya Allah *Subḥanahu Wata‘âlâ* beserta malaikat-malaikat-Nya senantiasa bershalawat untuk Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*. Allah dan malaikat-malaikat-Nya menaruh perhatian yang lebih untuk memperlihatkan kemuliaan Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, serta mengagungkan kedudukan, harkat dan martabat beliau. Secara garis besar, ayat ini menunjukkan tentang kewajiban bershalawat salam kepada Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*. boleh bershalawat kepada selain Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, dengan syarat harus diikutkan ke dalam Ṣhalawat untuk Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*. Adapun bershalawat kepada selain Nabi Muhammad *Ṣholallâhu ‘alaihi Wasallam*, secara tersendiri itu hukumnya makruh dan dibenci. Karena Ṣhalawat

⁴² KH. Bisri Musthofa, *Tasir al-Ibriz Jilid 3*, (Kudus: Menara Kudus), 1474

dan salam sudah menjadi syi'ar, simbol dan titel untuk nama-nama Rosulullah *Sholallâhu 'alaihi Wasallam*. Sebagaimana yang disebutkan oleh Syekh al-Baidhawi asy-Syaukani dan yang lainnya. Maka dari itu tidak boleh mengucapkan “فُلَانٌ عَلَى السَّلَام” atau “صَلَّى اللّٰهُ عَلَى فُلَانٍ”.

Para ulama juga telah sepakat bahwa ber^{sh}alawat atas Nabi Muhammad *Sholallâhu 'alaihi Wasallam*, hukumnya fardhu bagi seorang muslim, dengan hitungan minimal satu kali dalam seumur hidup.⁴³

5. Kajian Living Qur'an

Bagi umat Islam, Al-Qur'an merupakan kitab yang menjadi pedoman dalam kehidupan mereka. Dalam kehidupan sehari-hari mereka umumnya telah melakukan praktik terhadap Al-Qur'an dikehidupannya, baik dalam bentuk membaca, memahami maupun mengamalkannya. Itu semua dilakukan karena mereka semua meyakini bahwa berinteraksi dengan Al-Qur'an secara maksimal dengan sepenuh hati akan memperoleh kebahagiaan di dunia serta di akhirat.⁴⁴

Secara garis besar, obyek penelitian Al-Qur'an dibagi menjadi tiga bagian. Pertama, penelitian yang meletakkan teks Al-Qur'an menjadi obyek kajian, yaitu Al-Qur'an diamati dan dianalisis menggunakan metode dan pendekatan tertentu, sebagai akibatnya peneliti bisa menemukan hasil yang diinginkan dari penelitiannya. Amin al-Khulli menyebut penelitian ini menggunakan kata *dirasat maafiialnaas*.⁴⁵

⁴³ Prof. Dr. Wahbah az-Zuhaili, *Tafsir Munir Jilid 11: Aqidah, Syari'ah, Manhaj*, 412

⁴⁴ Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 ed. (Yogyakarta: Idea Press Yogyakarta, 2015), 103.

⁴⁵ Sahiron Syamsuddin, “Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis,” dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, M. Mansyur dkk (Yogyakarta: Teras, 2007), xi

Kedua, penelitian yang menempatkan hal-hal diluar teks Al-Qur'an, namun berkaitan dengan kemunculannya sebagai obyek kajian. Penelitian ini disebut al-Khulli dengan *dirasat maahaula Al-Qur'an* (studi tentang apa yang ada di sekitar teks Al-Qur'an). Ketiga, penelitian yang menjadikan pemahaman terhadap teks Al-Qur'an sebagai obyek penelitian. Al-Qur'an dipahami dan ditafsirkan oleh umat Islam dari zaman Nabi sampai sekarang, baik secara menyeluruh maupun hanya bagian-bagian tertentu dan baik secara mushafi maupun tematik. Keempat, penelitian yang menyampaikan penelitian pada respon warga terhadap teks Al-Qur'an serta hasil penafsiran seorang. Respon warga yaitu penerimaan mereka terhadap teks serta hasil penafsiran tertentu. Penelitian sejenis ini ialah jenis penelitian yang memadukan antara cabang ilmu Al-Qur'an menggunakan cabang ilmu mirip sosiologi serta antropologi.⁴⁶

Fenomena model "pembacaan" masyarakat muslim terhadap Al-Qur'an pada lingkungan sosial ternyata sangat dinamis dan beragam. Sebagai bentuk resepsi sosio-kultural, apresiasi dan respon umat Islam terhadap Al-Qur'an memang sangat dipengaruhi oleh cara berpikir, kondisi sosial, dan konteks yang mengitari kehidupan mereka. Macam-macam bentuk dan praktik resepsi dan respon masyarakat dalam memperlakukan dan berinteraksi dengan Al-Qur'an itulah yang disebut dengan living Qur'an (Al-Qur'an yang hidup) ditengah masyarakat.⁴⁷

Jadi, pengertian Living Qur'an dapat di simpulkan sebagai suatu kajian ilmiah mengenai studi Al-Qur'an yang meneliti tentang hubungan antara kehidupan dengan Al-Qur'an atau praktek pelaksanaan Al-Qur'an di kehidupan masyarakat sehari-hari yang berbeda dengan harfiah Al-Qur'an itu

⁴⁶Sahiron Syamsudin, "Ranah-ranah Penelitian dalam Studi Al-Qur'an dan Hadis," dalam *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, xiv

⁴⁷Abdul Mustaqim, *Metode Penelitian Al-Qur'an dan Tafsir*, 1 ed. 103-104.

sendiri serta bagaimana komunitas masyarakat Muslim merespon, memahami dan memfungsikan kehadiran Al-Qur'an di kehidupan sehari-hari.

Living Qur'an pada dasarnya tercipta dari fenomena *Qur'an in Everyday Life*, yang mana makna serta fungsi Al-Qur'an yang konkret dipahami serta dialami masyarakat muslim. Living Qur'an bisa juga diartikan menjadi studi perihal beragam fenomena atau kabar sosial yang berhubungan dengan kehadiran Al-Qur'an pada sebuah kelompok warga eksklusif yang kemudian di aplikasikan pada kehidupan sehari-hari.⁴⁸ Dengan istilah lain, pengfungsian Al-Qur'an di kehidupan praktis di luar syarat tekstualnya. Pengfungsian Al-Qur'an seperti ini ada sebab adanya praktik pemaknaan Al-Qur'an yang tidak mengacu di pemahaman atas pesan tekstualnya, namun berlandaskan asumsi adanya "fadhilah" dari unit-unit eksklusif teks Al-Qur'an, bagi kepentingan praktis kehidupan keseharian umat.

Dalam konteks studi living Qur'an, model-model penerimaan dengan seluruh kerumitannya jadi menarik untuk dicoba, untuk memandang bagaimana proses budaya dan sikap yang dimotivasi oleh kedatangan Al-Qur'an. Bisa tampak berbagi model pembacaan Al-Qur'an, mulai yang berorientasi pada uraian serta pendalaman maknanya, hingga yang hanya membaca Al-Qur'an hanya sebagai ritual ibadah saja, hingga untuk mendapatkan ketenangan jiwa. Apalagi terdapat pula model pembacaan Al-Qur'an yang bertujuan buat mendatangkan kekuatan spiritual, ataupun sebagai obat untuk menyembuhkan penyakit dan sebagainya.

B. Penelitian Terdahulu

Setelah peneliti melakukan penggalian informasi terlebih dahulu dari penelitian-penelitian yang sebelumnya

⁴⁸ Muhammad Yusuf, "Pendekatan Sosiologi dalam Penelitian Living Quran," dalam *Metode Penelitian Living Quran dan Hadis*, ed. Oleh Sahiron Syamsuddin (Yogyakarta: Teras, 2007), 8.

untuk digunakan sebagai pembanding perbedaan-perbedaannya. Disini terdapat beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini, sebagai berikut:

Tabel 2.1
Penelitian Terdahulu

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
1.	Zakiyatun Nufus	Persepsi Santri Putri Pesantren Al-Ghuroba’ Tumpang Krasak Jati Kudus Terhadap Surah Al-A’raf Ayat 180 Tentang Al-Asma’ Al-Husna	Bagi santri yang meyakini dan rajin mengamalkan bacaan <i>al-Asmā’ al-Husna</i> , akan ada hikmah dan manfaat yang luar biasa. Menambah disiplin para santri dengan bangun tengah malam.	Penelitian ini tergolong kedalam penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif. Kemudian ranah penelitiannya termasuk ke dalam ranah penelitian <i>living qur’an</i> .	Objek yang dikaji dalam penelitian ini ialah <i>al-Asmā’ al-Husna</i> berdasarkan QS. Al A’raf ayat 180. Dimana para santri putri setiap tengah malam melakukan mujahadah <i>al-Asmā’ al-Husna</i> . Sedangkan pada penelitian sekarang objeknya adalah <i>Shalawat</i> berdasarkan QS. Al-Aḥzâb ayat 56.
2.	Tia Izzah Fathiya	“Pemaknaan Surat Al-Aḥzâb Ayat 56 dalam Tradisi Barzanji” (Studi Living Qur’an Ds. Ngawen, Kec. Ngawen, Kab. Klaten)	Dengan mengamalkan Al-Barzanji tersebut merupakan salah satu bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad <i>Sholallâhu ‘alaihi Wasallam</i> . memiliki pengaruh terhadap	Penelitian ini tergolong kedalam penelitian lapangan (<i>field research</i>) dengan menggunakan metode penelitian kualitatif. Kemudian ranah penelitiannya termasuk ke dalam ranah penelitian <i>living qur’an</i> .	Lokasi Penelitian pada penelitian ini di Desa Ngawen, Kecamatan Ngawen, kabupaten Klaten. Sasaran penelitian ini adalah warga desa/jama’ah barzanji. Sedangkan dalam penelitian sekarang melakukan penelitian di Pondok

No	Nama	Judul	Hasil	Persamaan	Perbedaan
			Psikologis setiap individu yang dirasakan oleh jamaah tradisi barzanji. Yaitu Tawadhu', Tawakal, Qana'ah.		Pesantren.
3.	Muhammad Efendi	Pemaknaan Shalawat Dalam QS. Al-Ahzâb Ayat 56 (Studi Analisis “Shalawat Dalail Al-Khairat” Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus)”	Membantu meningkatkan kesadaran masyarakat dalam berinteraksi dengan al-Qur'an.	Sama-sama melakukan penelitian di pondok pesantren salaf. Penelitian ini juga menggunakan pendekatan kualitatif, dan tergolong dalam ranah <i>Living Qur'an</i>	Lokasi penelitian pada penelitian ini dilakukan di Pondok Pesantren Darul Falah Jekulo Kudus. Sedangkan penelitian yang sekarang di Pondok pesantren Nurul Huda Kajen Pati.

C. Kerangka Berfikir

Shalawat merupakan suatu ungkapan bentuk rasa syukur serta memuji Nabi Muhammad *Sholallâhu ‘alaihi Wasallam*, atas segala jasa pengorbanannya dan telah menuntun umat manusia ke jalan yang benar. Dalam al-Qur'an sendiri telah terdapat ayat khusus yang mana menjelaskan tentang anjuran untuk bershalawat. Betapa mulianya Nabi Muhammad *Sholallâhu ‘alaihi Wasallam*, yang mana Allah dan para malaikat-Nya saja senantiasa bershalawat atas beliau. Sehingga kita kaum muslimin hendaknya pun senantiasa untuk selalu bershalawat atas beliau. Karena dengan bershalawat berarti kita memuji, meninggikan derajat Nabi Muhammad *Sholallâhu ‘alaihi Wasallam*, dan juga merupakan ungkapan rasa cinta kita kepada beliau. Semakin sering kita bershalawat maka

dapat dipastikan pula hal tersebut menjadi bukti nyata semakin cintanya kita kepada Nabi Muhammad *Sholallâhu ‘alaihi Wasallam*.

Shalawat sendiri semakin kesini telah menjadi suatu tradisi yang harus dijaga di kalangan umat Islam. Ada beberapa macam Shalawat yang tidak asing di kalangan umat Islam kini diantaranya, Shalawat Badar, Shalawat Tibbil Qulub, Shalawat Asnawiyah, Shalawat *Nariyah*, dan masih banyak lagi. Pada setiap daerah juga memiliki kekhasan tersendiri dalam melakukan aktivitas ber-shalawat. Seperti yang terjadi di Pondok Pesantren Nurul Huda yang terletak di Desa Kajen, Kecamatan Margoyoso, Kabupaten Pati yang mana dalam pengamalan kandungan dari QS. Al-Ahzâb ayat 56 tentang anjuran membaca Shalawat, mereka melakukannya dengan cara membaca Shalawat *Nariyah* sebagai dzikir yang dilakukan setelah shalat isya' berjamaah sebanyak 4444 kali. Shalawat *Nariyah* disini diyakini bahwa jika diamalkan akan memberikan banyak manfaat, diantaranya dapat menghilangkan kecemasan, meluaskan rejeki, menghilangkan kesulitan, menyembuhkan penyakit, dan lain-lain.

Gambar 2.1 Kerangka Berfikir

